

Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah Dan Asuransi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2015-2022

Dermawan Has Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
dermawanhasputra@gmail.com

Shafa

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
shafa@uinsi.ac.id

Anwaril Hamidy

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
anwarilhamidyaiainsmd@gmail.com

Abstract

As a developing country, Indonesia needs qualified economic instruments to increase national economic growth by at least 7%. On the other hand, Indonesia is one of the nations with the most advanced Islamic economy. It an excellent opportunity for Indonesia to enhance national economic growth through Islamic Stocks, Sukuk, Islamic Mutual Funds, and Islamic Insurance. However, Indonesia has not taken full advantage of these conditions, as the GDP has stagnated at 5% for the past eight years. In addition, several other factors, such as inflation, might affect national economic growth. This research aimed to determine the effect of inflation, Islamic stocks, Sukuk, Islamic mutual funds, and Islamic insurance on Indonesia's economic growth in 2015-2022. This research employed quantitative methods. The data was collected using the Time Series technique in 2015-2022, which comprised 95 data. The data were analyzed by descriptive statistics, classical assumption test and multiple linear regression with the SPSS version 26. Partially, the result indicates that inflation did not significantly affect Indonesia's economic growth. Islamic stocks significantly affected Indonesia's economic growth. Sukuk significantly affected Indonesia's economic growth. Islamic mutual funds did not significantly affect Indonesia's economic growth. Islamic insurance significantly affected Indonesia's economic growth. Simultaneously, inflation, Islamic stocks, sukuk, Islamic mutual funds and Islamic insurance significantly affected Indonesia's economic growth.

Keywords: *Inflation, Islamic Stocks, Sukuk, Islamic Mutual Funds, Islamic Insurance, Economic growth*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang maupun jasa dari periode sebelumnya dengan periode berjalan yang digunakan dalam mengukur prestasi ekonomi negara. Indikator yang masuk ke dalam penilaian peningkatan pertumbuhan ekonomi salah satunya pada jumlah investasi dan berbagai peningkatan ekonomi lainnya (Pardomuan Siregar, 2018).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah tingkat inflasi dan minat investasi pada masyarakat. Indonesia sebagai sebuah negara yang masih berkembang tidak akan lepas dari gejala ketidakstabilan kondisi perekonomian salah satunya adalah inflasi (Nurhidayah dkk., 2022). Perubahan inflasi yang cukup cepat menyebabkan

destabilisasi terhadap ekonomi yang berdampak pada penghambatan usaha dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini terjadi dikarenakan tiga hal yaitu; pertama, tingkat inflasi akan menyulitkan proses usaha. Kedua, tingginya tingkat inflasi akan membebani biaya produksi yang tinggi tetapi mengurangi daya saing pada pelaku usaha. Ketiga, inflasi yang terjadi sangat cepat dengan tingkat yang sangat tinggi akan berdampak pada kepercayaan orang lain akan nilai mata uang, yang mana hal ini membuat orang-orang cenderung mengalihkan harta kekayaannya ke dalam bentuk harta tetap (Warkawani dkk., 2020).

Kondisi inflasi Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2021 dapat terkendali di angka 1% - 3%. Pada tahun 2022, inflasi di Indonesia mengalami kenaikan signifikan hingga menyentuh angka 5% dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan yang diduga merupakan dampak dari goyahnya kondisi perekonomian global. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Larasati & Sulasmiyati, 2018; Silitonga, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan perkembangan ekonomi syariah terbaik dunia ke empat dalam *the State of the Global Islamic Economy Report 2020-2021 (Pengembangan Ekonomi Syariah Daerah, 2022)*. Perkembangan sistem keuangan syariah salah satunya pasar modal syariah mengalami peningkatan yang baik dan cukup pesat di Indonesia sejak beberapa tahun belakangan, terlihat dari peningkatan pada instrumen pasar modal syariah seperti: saham syariah, sukuk dan reksadana syariah (Irawan & Siregar, 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliyatusaa'adah & Handayani, yang menyatakan bahwa saham syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya, saham syariah memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Auliyatusaa'adah & Handayani, 2021). Selain itu pada penelitian Emilia dkk serta Susanti, menyatakan bahwa sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Emilia dkk., 2021; Susanti, 2021). Penelitian oleh Nurwahidah dkk serta Rahmadhana dkk, juga menyatakan bahwa reksadana syariah memiliki hubungan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Nurwahida dkk., 2022; Rahmadhana dkk., 2022).

Hal ini mengindikasikan bahwa roda perputaran pada industri pasar modal syariah mengalami peningkatan yang diharapkan akan mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Selain pada sektor pasar modal syariah, industri keuangan non-bank syariah yang ada di Indonesia saat ini sudah berkembang cukup pesat yang mana hal ini secara tidak langsung akan mendorong sektor keuangan nasional salah satunya instrumen asuransi syariah (Fadilah & Makhrus, 2019). Pada penelitian Mainata & Pratiwi serta Qarina & Asrahmaulyana yang menyatakan bahwa asuransi syariah terus mengalami peningkatan dan berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana setiap kenaikan asuransi syariah pada total aset akan ikut mempengaruhi indikator pertumbuhan ekonomi nasional (Mainata & Pratiwi, 2019; Qarina & Asrahmaulyana, 2019).

Untuk menjadi negara maju, dibutuhkan instrumen ekonomi yang mumpuni untuk membawa sistem ekonomi negara masuk ke dalam kategori negara maju. Indonesia yang masih berstatus negara berkembang setidaknya harus memiliki instrumen utama dalam peningkatan ekonominya. Dalam hal ini, Indonesia belum memanfaatkan secara maksimal sektor saham syariah, sukuk, reksadana syariah maupun asuransi syariah yang dapat dijadikan sebagai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Roifah, 2022).

Untuk masuk ke dalam kategori negara maju setidaknya Indonesia harus mampu meningkatkan target peningkatan PDB nasional sebesar 7% untuk dapat bersaing di era globalisasi (Fathoni, 2021). Namun pada faktanya, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 8 tahun terakhir stagnan di pada angka 5%. Pertumbuhan ekonomi atau tingkat PDB yang

tinggi akan memudahkan negara dalam menyediakan fasilitas dan sistem kesehatan serta pendidikan yang jauh lebih baik. Selain itu PDB yang tinggi akan mendukung kebijakan negara dalam peningkatan taraf hidup masyarakat (Larasati & Sulasmiyati, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Asuransi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2015-2022.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output agregat atau keseluruhan barang maupun jasa yang dihasilkan melalui kegiatan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat tinggi dan berkelanjutan merupakan tujuan utama dari kelangsungan ekonomi suatu negara. Proses pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari kemampuan suatu negara untuk melakukan pengembangan terhadap sumber dayanya. Ketika kualitas terhadap sumber daya yang ada semakin tinggi, maka potensi suatu negara akan semakin besar untuk meningkatkan pertumbuhannya (Bonaraja Purba dkk., 2021). Aktivitas perekonomian suatu negara ditunjukkan melalui pertumbuhan ekonomi dalam menghasilkan peningkatan pendapatan masyarakat pada periode tertentu yang pada dasarnya pertumbuhan ekonomi merupakan proses dalam penggunaan faktor produksi penghasil output dan kemudian menghasilkan suatu konsep balas jasa kepada faktor produksi masyarakat (Marginingsih & Sari, 2019)

Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang disebabkan karena ketidak seimbangan jumlah uang beredar dengan jumlah komoditas yang tersedia (Hastin & Siswadhi, 2021). Inflasi merupakan kenaikan harga barang serta jasa secara terus menerus atau penurunan daya beli maupun nilai mata uang. Jika terjadi kenaikan harga pada satu komoditas sedangkan pada komoditas lainnya tidak mengalami kenaikan maka hal ini belum dapat dikatakan inflasi, namun ketika kenaikan harga terjadi pada sebagian besar komoditas secara serentak maka pada saat tersebut akan diikuti oleh penurunan nilai mata uang terhadap daya beli komoditas dan terjadilah inflasi (Hawiwika, 2021). Inflasi yang terjadi akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena menurunnya minat masyarakat untuk melakukan investasi serta menurunnya minat konsumsi karena tingginya harga komoditas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mengakibatkan perlambatan roda perputaran ekonomi dan akhirnya mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi (Rachmawati & Marwansyah, 2019).

Saham Syariah

Saham syariah merupakan surat bukti kepemilikan akan sebuah perusahaan yang telah memenuhi syarat sesuai dengan yang tercantum pada pasal 3 yang difatwakan oleh Dewan Syariah Nasional Nomor.40/DSN-MUI/X/2003 dan saham ini tidak termasuk ke dalam saham yang memiliki hak istimewa (Ala'uddin, 2020). Saham konvensional berbeda dengan saham syariah yang mana dalam saham konvensional dapat diperjualbelikan kapanpun pada pasar modal tanpa harus memerlukan persetujuan perusahaan yang menerbitkan saham, sedangkan pada saham syariah harus dengan cara kontrak atau akad *mudharabah* dan *musyarakah* yang telah ditetapkan berdasarkan oleh persetujuan dari *rabbul maal* (investor) serta *mudharib* sebagai perusahaan pada periode tertentu (Pratitis & Setiyono, 2021). Kinerja saham syariah biasanya ditunjukkan oleh indeks saham syariah yang mana ini merupakan indikator dalam pembandingan serta pengukur portofolio saham syariah. Di Indonesia sendiri indeks saham

syariah yang digunakan yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pertama kali pada 12 Mei 2011 (Kamal & Thamrin, 2021).

Sukuk

Sukuk berakar dari bahasa arab dengan arti *sak* (tuggal) dan *sukuk* (jamak) yang memiliki pengertian sama dengan sertifikat aset sebagai pembiayaan pembangunan. Sukuk diartikan sebagai bukti kepemilikan pada masa itu karena sukuk digunakan oleh para pedagang sebagai dokumen kewajiban keuangan untuk aktivitas muamalah ataupun aktivitas komersial lainnya (Wijaya, 2021). Sukuk atau obligasi syariah adalah surat berharga yang merupakan bukti kepemilikan aset pada aktivitas tertentu dengan mewajibkan emiten untuk melakukan pembayaran atas akad bagi hasil yang telah disepakati saat jatuh tempo dengan proses dan pengelolaan yang berdasarkan pada prinsip syariah (Mardani, 2020). Obligasi Syariah atau Sukuk merupakan sebuah kegiatan investasi yang menggunakan sistem bagi hasil untuk memperoleh keuntungan yang berupa sertifikat kepemilikan dan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 32/DSN-MUI/IX/2002 (Ulfa & Roosmalitasari, 2022).

Reksadana Syariah

Reksadana berakar dari kata “Reksa” yang memiliki arti “Jaga” atau “Pelihara” dan kata “Dana” yang memiliki arti “Uang”, dari sini kemudian reksadana dapat diartikan dengan kumpulan uang yang dijaga atau dipelihara bersama atas suatu kepentingan (Roifah, 2022). Reksadana adalah dana bersama yang dioperasionalkan suatu perusahaan investasi yang menghimpun dana dari pemegang saham kemudian menginvestasikan ke dalam instrumen pasar modal seperti saham dan sukuk (Muchlis dkk., 2022). Reksadana syariah beroperasi mengikuti ketentuan serta prinsip syariah baik pada akad antara pemilik modal atau investor (*shahib al-mal/rabb al-mal*) bersama manajer investasi (*wakil shahib al-mal*), ataupun manajer investasi bersama pengguna investasi berdasarkan dari Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 20/DSN-MUI/IV2001 (Adhi dkk., 2021). Salah satu indikator yang dijadikan tolak ukur dalam memantau kinerja reksadana yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB). Return dari reksadana dapat dilihat dari perubahan NAB reksadana yang berubah-ubah setiap hari. Penilaian akan reksadana ini sangat penting digunakan untuk mengetahui kinerja reksadana dan sejauh mana kemampuan reksadana dapat bersaing dengan reksadana yang lainnya di pasar modal atau seberapa besar keuntungan yang bisa didapatkan (Sabila, 2019)

Asuransi Syariah

Asuransi Syariah (*ta'min, takaful/tadhamun*) merupakan usaha untuk saling tolong menolong dan melindungi antara beberapa pihak/orang melalui investasi yang berbentuk aset atau *tabarru'* yang memberikan unsur pengembalian dalam menghadapi resiko tertentu yang melalui akad sesuai dengan syariah berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 21/DSN-MUI/X/2001 (Abdullah, 2018). Adapun asuransi syariah merupakan sekumpulan perjanjian antara perusahaan asuransi syariah dengan pemegang polis serta perjanjian antara beberapa pemegang polis dalam rangka membantu kontribusi yang berdasarkan pada prinsip syariah untuk saling tolong menolong dengan cara memberikan bantuan atau pengganti kepada pemegang polis lain yang disebabkan karena kerusakan, kerugian, sesuatu yang membuat penderitaan ketika terjadi peristiwa yang tidak diinginkan hingga memberikan pembayaran ketika ada peserta atau pemegang polis yang meninggal (Priyatno dkk., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Time Series* data bulanan pada tahun 2015-2022 dengan jumlah sampel 95 data. Sumber data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai sumber data pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB), Bank Indonesia (BI) sebagai sumber data persentase inflasi Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai sumber data Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Asuransi Syariah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif 2015-2022

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB	95	231,11	412,14	321,6266	53,09274
INFLASI	95	,01	,07	,0345	,01544
SAHAM SYARIAH	95	2449,10	4529,93	3424,1618	486,84727
SUKUK	95	15,35	110,76	63,0575	27,98162
REKSADANA SYARIAH	95	9,06	79,44	34,6215	20,03681
ASURANSI SYARIAH	95	23,00	46,06	38,5767	7,11068
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Berdasarkan Tabel I di atas, hasil output SPSS menunjukkan terdapat 95 sampel yaitu data sampel dari bulan Januari 2015 hingga bulan November 2022 dengan nilai minimum, maksimum, mean dan std. deviation yang berbeda pada setiap variabel.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02663229
Most Extreme Differences	Absolute	,107
	Positive	,107
	Negative	-,063

Kolmogorov-Smirnov Z	1,039
Asymp. Sig. (2-tailed)	,231

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Hasil uji normalitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,231 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,919 ^a	,845	,836	,01635	1,914

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Pada tabel DW dengan variabel bebas sebanyak 5 variabel dan 95 data sampel maka ditemukan nilai dL sebesar 1,5572 dan nilai dU sebesar 1,7781. Adapun nilai $4-dU = 4-1,7781 = 2,2219$. Pada hasil Tabel 3 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,914 yang mana nilai ini lebih kecil dari dL sehingga $p > 0$, yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,927	,080		11,565	,000		
LAG_LN_X1	-,002	,014	-,005	-,111	,912	,759	1,318
LAG_LN_X2	,144	,042	,176	3,402	,001	,657	1,522
LAG_LN_X3	,422	,046	1,147	9,185	,000	,113	8,853
LAG_LN_X4	-,009	,016	-,039	-,558	,578	,361	2,773
LAG_LN_X5	-,302	,116	-,327	-2,600	,011	,112	8,965

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF keseluruhan variabel bebas memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji multikolinieritas tidak terdapat kecenderungan *multikolinierity*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	LAG_LN_X1	Sig. (2-tailed)	,378
	LAG_LN_X2	Sig. (2-tailed)	,055
	LAG_LN_X3	Sig. (2-tailed)	,930
	LAG_LN_X4	Sig. (2-tailed)	,812
	LAG_LN_X5	Sig. (2-tailed)	,999

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Pada hasil Tabel 5 di atas dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Residual* dan didapatkan hasil keseluruhan variabel X memiliki nilai Sig. (2-tailed) > 0.05. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas terhadap seluruh variabel bebas.

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

a. Persamaan Regresi Linier Berganda

Pada hasil Tabel 4 di atas dapat dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients Beta*, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,927 - 0,002X_1 + 0,144X_2 + 0,422X_3 - 0,009X_4 - 0,302X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas menghasilkan sebuah interpretasi sebagai berikut:

- 1) Jika nilai seluruh variabel X (inflasi, saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah) konstan, maka akan terjadi peningkatan PDB sebesar 0,927 triliun rupiah.
- 2) Jika variabel X_1 (inflasi) meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah bernilai tetap, maka akan terjadi penurunan PDB sebesar -0,002 triliun rupiah. Artinya inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 3) Jika variabel X_2 (saham syariah) meningkat sebesar 1 triliun rupiah dengan asumsi bahwa variabel inflasi, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah bernilai tetap, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,144 triliun rupiah. Artinya, saham syariah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 4) Jika variabel X_3 (sukuk) meningkat sebesar 1 triliun rupiah dengan asumsi bahwa variabel inflasi, saham syariah, reksadana syariah dan asuransi syariah bernilai tetap, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,422 triliun rupiah. Artinya, sukuk memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 5) Jika variabel X_4 (reksadana syariah) meningkat sebesar 1 triliun rupiah dengan asumsi bahwa variabel inflasi, saham syariah, sukuk dan asuransi syariah bernilai tetap, maka akan terjadi penurunan PDB sebesar -0,009 triliun rupiah. Artinya

reksadana syariah memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

- 6) Jika variabel X_5 (asuransi syariah) meningkat sebesar 1 triliun rupiah dengan asumsi bahwa variabel inflasi, saham syariah, suku dan reksadana syariah bernilai tetap, maka akan terjadi penurunan PDB sebesar -0,302 triliun rupiah. Artinya asuransi syariah memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6.
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,919 ^a	,845	,836	,01635	1,914

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Pada Tabel 6 diperoleh hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,836 yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sehingga dapat diartikan bahwa variabel inflasi, saham syariah, suku, reksadana syariah dan asuransi syariah terhadap PDB memberikan kontribusi sebesar 83,6% dan 16,4% sisanya berasal dari variabel lain.

c. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil pengujian hipotesis seluruh variabel bebas sebagai berikut:

- 1) Hasil Tabel 4 menunjukkan nilai Sig. untuk variabel X_1 (inflasi) sebesar $0,912 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,111 > -1,98667$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2022.
- 2) Hasil Tabel 4 menunjukkan nilai Sig. untuk variabel X_2 (saham syariah) sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,402 > 1,98667$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya saham syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2022.
- 3) Hasil Tabel 4 menunjukkan nilai Sig. untuk variabel X_3 (sukuk) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $9,185 > 1,98667$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015-2022.
- 4) Hasil Tabel 4 menunjukkan nilai Sig. untuk variabel X_4 (reksadana syariah) sebesar $0,578 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,558 > -1,98667$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya reksadana syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2022.
- 5) Hasil Tabel 4 menunjukkan nilai Sig. untuk variabel X_5 (asuransi syariah) sebesar $0,011 < 0,05$ dan nilai t hitung $-2,600 < -1,98667$ t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya Asuransi Syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2022.

d. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7.
Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,128	5	,026	95,890	,000 ^b
	Residual	,024	88	,000		
	Total	,152	93			

Sumber: Data sekunder, diolah dengan aplikasi SPSS

Berdasarkan Tabel 7 di atas menunjukkan nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $95,890 > 2.469$ F tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya inflasi, saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2022.

Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dinyatakan dengan hasil nilai sig $0,912 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,111 < 1,98667$ t tabel.

Pada dasarnya ketika terjadi inflasi akan memberikan kontribusi negatif bagi perekonomian nasional, hal yang disebabkan karena menurunnya minat masyarakat untuk melakukan investasi serta menurunnya minat konsumsi karena tingginya harga komoditas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mengakibatkan perlambatan roda perputaran ekonomi dan akhirnya mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi (Rachmawati & Marwansyah, 2019). Peningkatan inflasi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat cenderung mengalami penurunan yang diikuti dengan standar hidup masyarakat yang menurun sehingga meningkatkan angka kemiskinan. Kondisi inflasi yang fluktuatif akan menimbulkan ketidakpastian (uncertainty) pada pelaku ekonomi ketika mengambil keputusan dan menyulitkan masyarakat dalam melakukan investasi, konsumsi maupun produksi sehingga akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Cahyani, 2018).

Indonesia sebagai negara berkembang yang terus meningkatkan perekonomian untuk menjadi negara maju tidak akan lepas dari gejala inflasi. Tingkat inflasi tertinggi Indonesia dalam 8 tahun terakhir tercatat di angka 7,26% yaitu pada bulan Juli 2015. Sejak tahun 2016 hingga 2018 inflasi Indonesia terjaga di angka 3-4% dan terus mengalami penurunan di angka 1% pada tahun 2021. Tahun 2022 tingkat inflasi Indonesia mengalami kenaikan mencapai angka 5,95% pada September 2022 yang disebabkan oleh goyahnya kondisi perekonomian global. Selama periode penelitian ini yaitu pada tahun 2015-2022 tingkat inflasi Indonesia masih dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan yaitu di bawah angka 10%. Inflasi dengan kategori ringan yaitu di bawah angka 10% tidak secara langsung memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh pendapat dari Simanungkalit bahwa Inflasi dengan kategori ringan tidak serta merta akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan melainkan dapat mendorong penguatan ekonomi dengan memberi semangat pada pengusaha untuk meningkatkan

produksinya sebab kenaikan harga yang terjadi akan meningkatkan pendapatan pengusaha (Simanungkalit, 2020).

Sejak 8 tahun terakhir berdasarkan hasil penelitian ini, inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya inflasi yang terjadi akan mengurangi nilai mata uang dan membebani harga jual maupun jasa dengan kenaikan harga berbagai komoditas. Meskipun inflasi menimbulkan dampak negatif namun tingkat inflasi di Indonesia belum memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf 5%. Hasil ini menunjukkan adanya daya tahan ekonomi nasional terhadap gejala inflasi yang terjadi. Daya tahan ekonomi nasional ini merupakan hasil upaya pemerintah untuk melawan gejala inflasi salah satunya dengan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal disini berupa pengendalian Anggaran Penerimaan dan Belanja Nasional (APBN) melalui instrumen investasi sukuk negara yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor.19 Tahun 2008 tentang SBSN yang mana hal ini didukung oleh pendapat Cahyani (Cahyani, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari & Hisan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia (Sari & Hisan, 2019). Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Sulasmiyati, serta Silitonga bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia (Larasati & Sulasmiyati, 2018; Silitonga, 2021).

2. Pengaruh Saham Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa saham syariah berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dinyatakan dengan hasil nilai sig $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,402 > 1,98667$ t tabel. Jika saham syariah meningkat sebesar 1 triliun rupiah dengan asumsi bahwa variabel inflasi, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah bernilai tetap, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,144 triliun rupiah.

Eksistensi produk saham syariah adalah salah satu faktor yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang menggunakan sektor saham syariah sebagai sumber modal dalam peningkatan produksi dan semakin meningkatnya profitabilitas saham perusahaan, secara tidak langsung akan menarik minat beli investor akan produk saham syariah yang kemudian akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional (Auliyatusaa'adah & Handayani, 2021).

Sejak delapan tahun terakhir sektor saham syariah terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini memberikan alternatif untuk masyarakat muslim yang ingin menginvestasikan hartanya kedalam instrumen investasi yang sesuai dengan syariat Islam serta terbebas dari unsur yang dilarang seperti gharar, maysir dan riba. Peningkatan saham syariah ini ditunjukkan dari nilai kapitalisasi ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Peningkatan pada nilai kapitalisasi ISSI dari tahun ke tahun menunjukkan adanya perkembangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan potensi bisnis berdasarkan prinsip Islam yang bersih dari segala unsur yang diharamkan melalui penerbitan saham syariah.

Penerbitan saham syariah yang dilakukan oleh perusahaan memberikan keuntungan yang lebih baik karena instrumen saham syariah dapat diperdagangkan pada bursa syariah maupun konvensional baik kepada investor muslim maupun non muslim. Berbanding terbalik ketika perusahaan menerbitkan saham konvensional maka saham tersebut hanya dapat diperjual belikan pada bursa konvensional saja. Sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Radjak dan Kartika bahwa fleksibilitas saham syariah merupakan potensi yang sangat menguntungkan karena memiliki jangkauan lebih luas sehingga peluang dana yang terkumpul dari investor lebih besar (Radjak & Kartika, 2020).

Nilai kapitalisasi ISSI pada awal tahun 2015 berdasarkan laporan OJK tercatat sebesar 2.997,60 triliun rupiah dan terus tumbuh hingga mencapai lebih dari 50% pada akhir tahun 2022 dengan nilai kapitalisasi ISSI sebesar 4.529,931 triliun rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor saham syariah terus mengalami peningkatan dan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang sejalan dengan hasil penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliyatuss'adah & Handayani bahwa saham syariah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Auliyatuss'adah & Handayani, 2021). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto & Pramono, serta Radjak & Kartika bahwa saham syariah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia (Ariyanto & Pramono, 2022; Radjak & Kartika, 2020).

3. Pengaruh Sukuk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa sukuk berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dinyatakan dengan hasil nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $9,185 > 1,98667$ t tabel. Jika sukuk meningkat sebesar 1 triliun rupiah dengan asumsi bahwa variabel inflasi, saham syariah, reksadana syariah dan asuransi syariah bernilai tetap, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,422 triliun rupiah.

Sukuk terutama pada sukuk negara memiliki fungsi sebagai salah satu sumber modal negara untuk mendanai berbagai proyek infrastruktur negara dan alternatif dalam pembiayaan APBN. Selain itu dengan penerbitan sukuk dapat mengurangi beban utang luar negeri dan mengoptimalkan sumber pembiayaan dalam negeri dengan menarik minat investor melalui penerbitan sukuk negara. Dengan pengoptimalan pembiayaan dalam negeri dan pengurangan utang luar negeri akan secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Susanti, 2021).

Dalam mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi nasional, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk memperluas peran sukuk sebagai kebijakan fiskal nasional. Peran sukuk disini tidak hanya sebagai instrumen untuk menutupi defisit anggaran melainkan sebagai pembiayaan utama APBN. Adanya sukuk memberikan banyak pilihan bagi pemerintah dalam menentukan instrumen pembiayaan untuk meminimalkan bahkan menihilkan adanya utang negara. Hal ini sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Nisak bahwa sukuk merupakan salah satu instrumen keuangan syariah yang tergolong masih baru namun dalam jangka panjang memiliki masa depan yang cerah dan menjanjikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional dengan dijadikannya sukuk sebagai kebijakan fiskal yang mumpuni (Nisak, 2022)

Minat investor akan sukuk di Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai outstanding sukuk negara pada awal tahun 2015 senilai 243,9 triliun rupiah dan meningkat dengan signifikan hingga akhir tahun 2022 senilai 1.326,19 triliun rupiah. Bahkan ketika terjadi gejolak ekonomi akibat pandemi Covid-19, sektor sukuk tidak mengalami kontraksi dan tetap menunjukkan peningkatan yang stabil. Dengan peningkatan sukuk yang cukup signifikan, memberikan kepercayaan kepada investor untuk menyalurkan dananya ke instrumen sukuk dalam pasar modal. Hal ini secara langsung akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sesuai dengan hasil pada penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emillia dkk., serta Susanti bahwa sukuk memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Emillia dkk., 2021; Susanti, 2021). Namun berbanding terbalik dengan penelitian Alvionita yang menyatakan bahwa sukuk tidak berpengaruh terhadap PDB nasional (Alvionita, 2021).

4. Pengaruh Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa reksadana syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dinyatakan dengan hasil nilai sig $0,578 > 0,05$ dan nilai t hitung $-0,558 < 1,98667$ t tabel.

Reksadana Syariah merupakan instrumen investasi yang dikelola oleh manajer investasi dari pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan kedalam efek yang sesuai dengan karakteristik reksadana syariah. Dengan adanya manajer investasi menjadikan reksadana syariah sebagai instrumen investasi dengan resiko paling rendah dibandingkan instrumen investasi lainnya karena dana yang terhimpun akan dialokasikan oleh orang-orang ahli dibidangnya. Namun, ketika efek yang diinvestasikan memperoleh keuntungan, maka pemodal wajib untuk memberikan keuntungan atau *fee* kepada manajer investasi sesuai kesepakatan. Dengan pembagian *fee* tersebut juga akan menurunkan jumlah keuntungan yang diterima sehingga tidak sedikit masyarakat yang memilih untuk melakukan investasi sendiri pada instrumen saham syariah maupun sukuk (Rapini dkk., 2021)

Kebanyakan investor memilih menginvestasikan dananya ke dalam instrumen reksadana konvensional. Hal ini dapat terjadi karena manajer investasi pada reksadana konvensional dinilai memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan manajer investasi pada reksadana syariah. Perkembangan reksadana syariah yang baru terjadi dalam beberapa tahun belakangan menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk menyalurkan dananya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Saputra bahwa investor mengharapkan dana yang diinvestasikan mendapatkan keuntungan atau return yang lebih baik dan stabil melalui sektor reksadana konvensional yang telah lama berkembang di Indonesia (Saputra dkk., 2022).

Tingkat literasi masyarakat terkait produk investasi terutama pada instrumen investasi berbasis syariah di Indonesia dinilai masih rendah. Hal ini menjadi salah satu faktor reksadana syariah belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sejalan dengan Fajar bahwa literasi masyarakat yang masih kurang terkait reksadana syariah memberikan pengaruh pada nilai kapitalisasi NAB reksadana syariah yang masih tergolong rendah (Fajar dkk., 2022)

Peningkatan NAB reksadana syariah yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2022 berdasarkan laporan OJK sebenarnya cukup signifikan, namun dalam hal ini NAB reksadana syariah belum mampu untuk bersaing dengan reksadana konvensional. Dari laporan statistik reksadana syariah November 2022 tercatat bahwa perbandingan jumlah NAB reksadana syariah hanya sebesar 8,04% dari total keseluruhan NAB reksadana konvensional. NAB reksadana konvensional pada November 2022 berada di angka 512,17 triliun rupiah sedangkan NAB reksadana syariah hanya senilai 41,17 triliun rupiah. Dari perbandingan tersebut sehingga reksadana syariah belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roifah bahwa reksadana syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Roifah, 2022). Namun berbanding terbalik dengan penelitian Nurwahida dkk., serta

Rahmadhana dkk bahwa reksadana syariah memiliki hubungan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Nurwahida dkk., 2022; Rahmadhana dkk., 2022).

5. Pengaruh Asuransi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa asuransi syariah memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dinyatakan dengan hasil nilai sig $0,011 < 0,05$ dan nilai t hitung $-2,600 > 1,98667$ t tabel. Jika asuransi syariah meningkat sebesar 1 triliun rupiah dengan asumsi bahwa variabel inflasi, saham syariah, suku dan reksadana syariah bernilai tetap, maka akan terjadi penurunan PDB sebesar 0,302 triliun rupiah.

Pengaruh signifikan negatif asuransi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terkait asuransi syariah. Masyarakat yang kurang memahami terkait tujuan dari premi atau asuransi dan beberapa golongan masyarakat yang anti dengan produk asuransi menjadi faktor negatif peningkatan asuransi syariah. Selain itu, tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa penghimpunan dana pertanggungan seperti asuransi merupakan sikap mendahului kehendak ilahi. Kurangnya pemahaman masyarakat akan asuransi syariah merupakan sebab dari kurangnya sosialisasi mengenai keberadaan dan pentingnya asuransi terutama yang berbasis syariah. Hal ini, berdampak kepada minat masyarakat untuk menggunakan instrumen asuransi syariah (Nasution & Aslami, 2022).

Selanjutnya, Nasution dan Aslami juga mengemukakan bahwa rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan resiko yang mungkin terjadi dikemudian hari menjadikan asuransi syariah kurang diminati. Selain itu kondisi perekonomian masyarakat yang cenderung berada di kategori menengah ke bawah juga menjadi salah satu faktor kurangnya minat masyarakat akan asuransi syariah. Akibatnya, ketika terjadi resiko dikemudian hari banyak masyarakat terutama yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah mengalami penurunan ekonomi yang cukup signifikan.

Asuransi syariah merupakan investasi jangka panjang untuk seseorang sebagai jaminan finansial atau kesehatan akan suatu insiden maupun kecelakaan yang tidak diketahui kapan hal tersebut akan terjadi. Adanya asuransi syariah akan memberikan rasa aman untuk masyarakat terkhusus untuk seseorang yang sudah memasuki usia lanjut atau orang yang kehilangan pekerjaan maupun berkurangnya penghasilan. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan stabilisasi terhadap konsumsi dasar seseorang ketika terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan terjaganya tingkat konsumsi dasar maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi pada sisi konsumsi (Qarina & Asrahmaulyana, 2019).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mainata & Pratiwi, serta Qarina & Asrahmaulyana bahwa asuransi syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB nasional (Mainata & Pratiwi, 2019; Qarina & Asrahmaulyana, 2019).

6. Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah dan Asuransi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa inflasi, saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dinyatakan dengan hasil nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $95,890 > 2.469$ F tabel. Jika inflasi, saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah konstan, maka nilai PDB sebesar 0,927 triliun rupiah.

Tingkat persentase inflasi yang terjadi di Indonesia dengan kategori ringan yaitu dibawah 10% tidak secara langsung memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Namun dengan inflasi yang terjaga di bawah angka 10% akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika diiringi oleh beberapa instrumen lainnya yang dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dengan mayoritas penduduk muslim terbesar dunia dan minat masyarakat yang tinggi akan instrumen syariah di Indonesia berdampak pada peningkatan instrumen pasar modal syariah dan asuransi syariah. Peningkatan yang cukup pesat sejak beberapa tahun belakangan ini, terlihat jelas dari sejumlah aset instrumen dalam pasar modal syariah dan asuransi syariah yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Eksistensi sektor keuangan syariah yang salah satunya adalah pasar modal syariah di Indonesia juga didukung dengan beberapa prestasi dunia yang telah dicapai. Hal ini mengindikasikan bahwa roda perputaran investasi syariah mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh kesimpulan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Saham syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Reksadana syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Asuransi syariah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan dari hasil uji simultan diperoleh kesimpulan bahwa inflasi, saham syariah, sukuk, reksadana syariah dan asuransi syariah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Saran

Bagi pemerintah lembaga terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah dan Lembaga Keuangan lainnya diharapkan untuk dapat mempromosikan sektor investasi pasar modal syariah dan asuransi syariah dengan jangkauan yang jauh lebih luas terkhusus untuk kalangan remaja. Hal ini bertujuan agar kalangan remaja dapat mempersiapkan tabungan hari tua sejak dini dan tidak mempengaruhi konsumsi kebutuhan barang maupun jasa dimasa yang akan datang. Secara langsung hal ini juga akan membantu pembiayaan perusahaan dan pemerintah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional yang jauh lebih tinggi.

Bagi akademisi atau peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan mampu menganalisis lebih dalam terkait faktor-faktor penyebab variabel penelitian ini yang belum mampu memberikan pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya agar menambah variabel lain diluar dari variabel yang telah digunakan pada penelitian ini dengan periode sampel yang lebih lama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel lain dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2018). Akad-Akad Di Dalam Asuransi Syariah. *Tawazun: Journal Of Sharia Economic Law*, 1(1), 11–23.
- Adhi, N., Aji, D. P., & Winarni, W. (2021). Reksadana Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *Keunis*, 9(2), 120–131.
- Ala'uddin, M. (2020). Bank Syariah, Saham Syariah, Obligasi Syariah Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 6(2), 234–254.
- Alvionita, M. (2021). Pengaruh Penerbitan Obligasi Dan Sukuk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(2).
- Ariyanto, F., & Pramono, A. T. (2022). Implikasi Pasar Modal Syariah Dan Variabel Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman (Jesm)*, 1(1).
- Auliyatusaa'adah, N., & Handayani, D. I. (2021). Pengaruh Saham Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2013-2019. *Jief: Journal Of Islamic Economics And Finance*, 1(1), 37–45.
- Bonaraja Purba, Muhammad Fitri Rahmadana, Edwin Basmar, & Diana Purnama Sari. (2021). *Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Roa (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia Tahun 2009-2016). *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1), 58–83.
- Emillia Kartika Sari, Elok Fitriani Rafikasari, Didik Setiawan, & Wina Nurhayati. (2021). Analisis Pengaruh Produk-Produk Pasar Modal Syariah dan IKNB Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2020. *Jpeka: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*.
- Fadilah, A., & Makhrus, M. (2019). Pengelolaan Dana Tabarru'pada Asuransi Syariah Dan Relasinya Dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 87–103.
- Fajar, F., Rizali, R., & Rahmini, N. (2022). Kontribusi Saham Syariah, Sukuk, Reksadana Syariah Dan Saham Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Syntax Idea*, 4(1), Article 1.
- Fathoni, H. (2021). Peran Pasar Modal Syariah Dalam Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Khazanah Multidisiplin*, 2(1), 33–44.
- Hastin, M., & Siswadhi, F. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Tingkat Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 10(1), 1–22.

- Hawiwika, L. (2021). Determinasi Indeks Harga Saham Gabungan: Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah Dan Tingkat Inflasi (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 650–658.
- Irawan, I., & Siregar, Z. A. (2019). *Pengaruh Saham Syariah, Sukuk Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Tahun 2012-Tahun 2017)*. *Tansiq*, Vol. 2, No. 1.
- Kamal, M., & Thamrin, H. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 4(2), 521–531.
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)/ Vol*, 63(1).
- Mainata, D., & Pratiwi, A. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Asuransi Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *International Journal Ihya"Ulum Al-Din*, 21(1), 56–79.
- Mardani. (2020). *Penyelesaian Sengketa Ekonomi Dan Bisnis Syariah (Litigasi Dan Nonlitigasi)*. Kencana.
- Marginingsih, R., & Sari, I. (2019). Nilai Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2014-2018. *Inovator*, 8(2), 13–24.
- Muchlis, S., Munir, & Mais, R. G. (2022). Analisis Dampak Instrumen Investasi Keuangan Syariah Sebagai Determinan Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2013-2020. *Jurnal Penelitian Teori Dan Terapan Akuntansi (Peta)*, 7(2), Article 2.
- Nasution, S. A., & Aslami, N. (2022). Analisa Peningkatan Minat Terhadap Produk Asuransi Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(2), 254–262.
- Nisak, K. (2022). Sukuk Negara Sebagai Alternatif Pembiayaan Apbn Di Indonesia. *Etihad: Journal Of Islamic Banking And Finance*, 2(1), 57–72.
- Nurhidayah, D., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Pengaruh Inflasi, Sukuk, Saham Syariah Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2016-2020. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(1), 158–169.
- Nurwahida, N., Sugianto, S., & Jannah, N. (2022). Pengaruh Ekspor, Reksadana Syariah Dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2012-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1584–1597.
- Pardomuan Siregar. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).
- Pengembangan Ekonomi Syariah Daerah*. (2022.). Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syariah. Diambil 19 Desember 2022, Dari <https://kneks.go.id/Berita/493/Pengembangan-Ekonomi-Syariah-Daerah?Category=1>

- Pratitis, F. A., & Setiyono, T. A. (2021). Komparasi Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19. *Jief: Journal Of Islamic Economics And Finance*, 1(1), 68–79.
- Priyatno, P. D., Sari, L. P., & Atiah, I. N. (2020). Penerapan Maqashid Syariah Pada Mekanisme Asuransi Syariah. *Journal Of Islamic Economics And Finance Studies*, 1(1), 1–18.
- Qarina, Q., & Asrahmaulyana, A. (2019). Analisis Asuransi Syariah Terhadap Pdb Perkapita Di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 5(2), 274–280.
- Rachmawati, S., & Marwansyah, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Car, Npl, Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Bumh: Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Car, Npl, Bopo Terhadap Profitabilitas Pada Bank Bumh. *Jurnal Mantik*, 3(1), 117–122.
- Radjak, L., & Kartika, I. Y. (2020). Pengaruh Saham Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jsap: Journal Syariah And Accounting Public*, 2(1), 60–70.
- Rahmadhana, E., Rahma, T. I. F., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Investasi Syariah, Sukuk Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011- 2020. *Jurnal Manajemen Akuntansi (Jumsi)*, 2(4).
- Rapini, T., Farida, U., & Putro, R. L. (2021). Eksistensi Kinerja Reksadana Syariah Pada Era New Normal. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 4(2), 356–368.
- Roifah, T. N. (2022). Pengaruh Adanya Islamic Capital Market Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2).
- Sabila, F. H. (2019). Stock Selection Dan Market Timing Ability Reksa Dana Syariah Saham Di Indonesia. *Journal Of Economic, Public, And Accounting (Jepa)*, 1(2), 68–81.
- Saputra, D., Slamet, S., & Lidyah, R. (2022). Pengaruh Reksadana Syariah Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Produk Domestik Bruto Periode 2012-2021. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, 2(2), 262–269.
- Sari, M., & Hisan, K. (2019). *Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan Dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 1, 22.
- Silitonga, D. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1).
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management Small And Medium Enterprises (Smes)*, 13(3), 327–340.
- Susanti, R. L. (2021). Pengaruh Saham Syariah Dan Sukuk Yang Terdaftar Di Jii Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Tahun 2015-2019. *Tawazun : Journal Of Sharia Economic Law*, 4(2).

- Ulfa, M., & Roosmalitasari, N. (2022). Pengaruh Pengaruh Sukuk, Reksadana Dan Saham Syariah Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2020: Pengaruh Sukuk, Reksadana Dan Saham Syariah Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2020. *Jemba: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- Warkawani, C. M., Chrispur, N., & Widiawati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal Of Regional Economics Indonesia*, 1(1), 14–32.
- Wijaya, R. H. (2021). Investasi Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi: Optimasi Peran Sukuk Sebagai Penunjang Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 70–82.